

## **SUBJECTIVE WELL-BEING PASANGAN MUDA YANG MENIKAH KARENA HAMIL**

**Fajriyah**

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: ria.nabila@yahoo.co.id

**Hermien Laksmiwati**

Program Studi Psikologi, FIP, Unesa, email: Hlaksmiwati@yahoo.com

### **Abstrak**

Pasangan muda yang menikah karena hamil akan mengalami permasalahan yang kompleks dalam kehidupan pasangan muda itu sendiri. Pasangan muda yang menikah karena hamil seringkali dihujat, ditolak dan dianggap sebagai pembawa aib atau menjadi bahan gunjingan dalam lingkungannya. Dengan kondisi yang dialaminya, pasangan muda tersebut dapat mengalami beban psikologis dan akan berdampak ketidak sejahteraan dalam pernikahannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *subjective well being* pasangan muda yang menikah karena hamil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua pasang suami istri dengan 3 *significant others*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Hasil penelitian menemukan empat tema besar yaitu kepuasan hidup secara umum, kepuasan hidup secara ranah spesifik, afek positif dan afek negatif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pasangan muda yang menikah karena hamil merasakan *subjective well-being* dalam kehidupannya. *Subjective well-being* terbentuk dalam diri pasangan muda tersebut yaitu mereka dapat menerima kondisi yang telah dialaminya, bersyukur atas apa yang dialaminya baik saat ini, masa lalu maupun yang akan datang.

**Kata kunci** : *subjective well-being*, pasangan muda. menikah karena hamil

### **Abstract**

*A marriage of young couple due to unwanted pregnancy is likely to face complex problems in their lives. They are usually denounced, rejected, and gossiped by their surroundings. These may lead to psychological burden and may as well distress their marriage-welfare. This research tried to identify the subjective well-being of young couple who were married because of unwanted pregnancy. The research approach used was qualitative approach and the method used was study case. The research subjects were two spouses and three significant others. Data collection techniques used were interview and observation. The data analysis technique used was thematic analysis. The result of this research indicated that there were four major themes, namely general life satisfaction, life satisfaction in specific domain, pleasant affect, and unpleasant affect. This result showed that the young couple who married due to unwanted pregnancy felt the subjective well-being in their life. The subjective well-being of the young couples were indicated from the facts that they could accept their conditions and that they could be grateful for what happened in the past, the present and in the future.*

**Key word**: *subjective well-being, young couple, married due to unwanted pregnancy*

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya karena manusia diciptakan dengan akal dan pikiran, sehingga mereka dapat menggunakan akal dan pikiran sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2009) dalam diri manusia terdapat lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki manusia tersebut, salah satunya adalah kebutuhan akan rasa dicintai dan dimiliki yang mana manusia ingin dicintai dan dimiliki oleh pasangan dalam hidupnya. Salah satunya terjadi pada masa remaja, pada masa ini mereka

sering kali disebut dengan masa biseksual yaitu adanya ketertarikan terhadap lawan jenis.

Pada masa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Salah satu tugas perkembangan remaja akhir yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu menjalin hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Pada kenyataannya yang terjadi saat ini banyak pergaulan yang dialami oleh remaja lebih mengarah pada kehidupan dunia barat. Remaja yang secara bebas bergaul dengan siapa saja termasuk dengan lawan jenis, sehingga tidak menutup kemungkinan remaja akan melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Perilaku seks yang dilakukan oleh remaja tidak terjadi dengan sendirinya melainkan berasal dari beberapa faktor. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009) bahwa tingkah laku manusia adalah hasil pengaruh

resiprokal faktor eksternal dan faktor internal. Artinya, perilaku seks dapat berasal dari dorongan atau motivasi dari dalam diri individu dan juga dapat berasal dari luar diri individu misalnya pengaruh teman sebaya maupun dari perkembangan teknologi yang disalahgunakan.

Remaja yang melakukan seks sebelum menikah yang nantinya menyebabkan kehamilan mengakibatkan remaja tersebut mencari jalan keluar untuk mengatasi permasalahannya. Solusi tersebut diantaranya menggugurkan kandungan (aborsi) atau mempertahankan kehamilan. Remaja banyak yang memilih untuk aborsi namun ada juga yang mempertahankan kehamilannya dan memilih menikah sebagai solusinya. Remaja yang menikah karena hamil seringkali menjalani pernikahannya dengan keterpaksaan bahkan banyak diantara mereka yang tidak memiliki persiapan apapun. Pernikahan yang dijalani dengan keterpaksaan serta tanpa persiapan apapun akan berdampak pada kondisi remaja tersebut diantaranya kondisi psikologis serta sosial ekonomi. Khisbiyah (dalam Ngantung, 2012) menyatakan bahwa dampak psikologis dari pernikahan remaja ialah ketidakstabilan emosi dan perasaan minder. Hal tersebut akan berdampak pada sosial ekonomi yaitu tingginya angka perceraian, meningkatnya jumlah pengangguran dan kriminalitas.

Remaja yang menikah diusia remaja akan dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa seutuhnya, mereka tidak lagi menghadapi tugas perkembangan remaja namun tugas perkembangan individu dewasa. Mönks dkk (2006) mengatakan bahwa remaja yang menikah pada usia 18-19 tahun juga akan memasuki dunia orang dewasa. Mereka mengalami masa remaja yang diperpendek.

Remaja yang menikah karena hamil seringkali dihujat, ditolak dan dianggap sebagai pembawa aib atau menjadi bahan gunjingan dalam lingkungannya (Ikhsan, 2004). Remaja tersebut ada yang dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat serta menjadi bahan perbincangan masyarakat sekitar.

Beban psikologis remaja tersebut akan semakin bertambah ketika remaja tersebut menikah. Seorang remaja yang seharusnya mempersiapkan karier untuk masa depan terpaksa mengurus rumah tangga. Perkawinan karena hamil juga rentan terhadap masalah atau konflik karena belum siap memikul tanggungjawab sebagai orang tua. Ketika masalah atau konflik itu tidak bisa diselesaikan oleh pasangan tersebut, maka akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam pernikahannya. Hal inilah yang akan membuat pernikahan pasangan muda yang menikah karena hamil merasa tidak berarti bahkan tidak sejahtera.

Kesejahteraan subyektif (*subjective well-being*) merupakan suatu bentuk evaluasi mengenai kehidupan

individu yang bersangkutan. Bentuk evaluasi ini dapat dilakukan melalui dua cara yaitu penilaian secara kognitif, dan penilaian secara afektif. Menurut Diener dkk (2003), istilah *subjective well-being* merupakan istilah ilmiah dari *happiness* (kebahagiaan).

Diener dkk (2003) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai penilaian pribadi individu mengenai hidupnya, bukan berdasarkan penilaian dari ahli termasuk didalamnya mengenai kepuasan (baik secara umum maupun secara spesifik), afek yang menyenangkan dan rendahnya tingkat afek yang tidak menyenangkan. Hal tersebut yang kemudian oleh Diener dijadikan sebagai komponen-komponen spesifik yang dapat menentukan tingkat *subjective well-being* seseorang. Komponen-komponen tersebut yaitu kepuasan hidup secara umum, kepuasan hidup secara spesifik, afek menyenangkan, rendahnya afek yang tidak menyenangkan.

Russell (dalam Agustin, 2013) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan persepsi manusia tentang keberadaan atau pandangan subjektif mereka dalam pengalaman hidupnya. Veenhoven (dalam Suh dkk, 1999) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai derajat penilaian individu secara keseluruhan terhadap kualitas hidupnya.

*Subjective well-being* merupakan suatu hal yang unik dan hanya dapat dirasakan oleh orang tersebut. Seseorang yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi memiliki kehidupan yang penuh dengan semangat dan memandang setiap peristiwanya dengan cara penuh makna. Seseorang yang memiliki *subjective well-being* yang rendah, umumnya akan memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya sebagai suatu beban.

Bagi pasangan muda yang menikah bukan karena hamil akan sangat mudah mendapat *subjective well-being*, walaupun tidak semua pasangan yang menikah mendapat *subjective well-being* yang tinggi. Pasangan muda yang menikah karena hamil dengan kondisi yang mereka hadapi serta permasalahan membuat mereka memiliki tingkat kebahagiaan yang minim.

Adapun *subyektive well-being* seseorang yang menikah karena hamil berbeda-beda tergantung kemampuan dirinya untuk menerima kondisi yang dialaminya. Adanya *subjective well-being* tersebut, akan membantu mereka untuk menjalani kehidupannya dengan cara yang lebih baik.

## METODE

Creswell (1998) mendefinisikan metode kualitatif sebagai sebuah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian

ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus.

Adapun subjek penelitian ini berusia 18-25 tahun dengan usia perkawinan minimal 2 tahun. Pada penelitian ini juga menggunakan *significant others* berjumlah tiga orang yang terdiri dari kakak dan teman subjek.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan observasi partisipasi pasif.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik yaitu dengan melakukan koding hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim.

Pada penelitian ini juga menggunakan keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (dalam Moleong, 2006). Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengungkap empat tema besar, yaitu kepuasan hidup secara umum, kepuasan hidup secara ranah spesifik, afek positif dan afek negatif.

Tema Pertama : kepuasan hidup secara umum

Kepuasan hidup ini dapat terlihat dari rasa bersyukur subjek dalam menjalani kehidupannya.

Sub Tema : kepuasan Sekarang

Kehidupan pasangan yang menikah karena hamil sangat berbeda dengan kehidupan pernikahan pasangan pada umumnya. Berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan subjek tidak membuat mereka merasa terpuruk, namun mereka merasakan kepuasan hidup dikarenakan mempunyai keinginan untuk membangun pernikahan diusia dua puluhan.

*"Mempunyai angan-angan untuk menikah berusia dua puluhan lah. Kan orang madura mba'". (S1a-AMN-B37).*

Sub Tema: kepuasan Masa Lalu

Rasa sukur yang dirasakan partisipan dikehidupan sekarang, tidak lepas dari bagaimanakah kepuasan di masa lalunya. hal ini ditandai dengan tidak adanya permasalahan yang berarti di masa lalunya.

*"[...] Waktu itu tepat hari ulang tahun saya dikerjain sama sahabat saya sendiri. Hal*

*tersebut yang tidak bisa aku lupakan sampai saat ini'" (S1a-AMN-B79).*

Sub Tema : Harapan Dimasa Yang Akan Datang

Pada kedua pasangan suami istri ini sudah memiliki pandangan tentang masa depan keluarganya. Kedua pasangan muda tersebut mengaku bahwa mereka memiliki keinginan untuk memiliki sebuah rumah serta ingin memberikan pendidikan setinggi-tingginya untuk anak mereka.

*"Saya berencana untuk tidak mengontrak rumah. Saya sudah capek mba'. Bayangkan selama empat tahun ngontrak terus. Saya ingin memperbaiki masa hidup saya" (S1a-AMN-B344).*

Tema Kedua : Kepuasan Hidup Secara Ranah Spesifik

Kepuasan hidup secara ranah spesifik merupakan penilaian positif oleh setiap individu dalam berbagai sub bagian-bagian dalam kehidupannya.

Sub Tema : Kepuasan Terhadap Pekerjaan

Kepuasan terhadap pekerjaan dirasakan oleh pasangan muda yang menikah karena hamil. Mereka bersyukur atas pekerjaannya saat ini bahkan mereka ingin mengembangkan pekerjaan yang dilakukannya.

*"Ya, sebagai produsen pemotong triplek sendiri". (S1b-JH-B78)*

Sub Tema : Kepuasan Terhadap Keluarga

Kepuasan terhadap keluarga terjadi pada AMN yang mengatakan bahwa orang tuanya memberikan dukungan dan menasihati AMN untuk menabung ke bank agar bisa membeli rumah.

*"orang tua mensupport saya untuk menabung ke bank supaya saya bisa membeli rumah sendiri, kan sekarang saya ngontrak mba'". (S1a-AMN-B202).*

Sub Tema : Kepuasan Terhadap Keuangan

Pada pasangan muda yang menikah karena hamil tidak menutup kemungkinan akan mengalami permasalahan keuangan. Hal ini dikarenakan mereka sudah terlepas dari tanggungjawab orang tua. Hal ini berbeda pada subjek penelitian, mereka merasakan rasa syukur atas kondisi keuangan dalam rumah tangga mereka bahkan mereka bisa mengelola kondisi keuangannya.

*"[...] alhamdulillah lah cukup sehari-harinya bisa buat makan, buat kebutuhannya anak-anak juga" (S2a-MF-B235)*

*"Waktu saya punya uang saya belikan perhiasan untuk bisa menyimpan sedikit demi*

*sedikit meskipun saya tidak menabung di bank” (SIa-AMN-B180)*

Sub Tema : Kepuasan Terhadap Dirinya Dan Orang Terdekat

Kepuasan akan dirinya terjadi pada AMN ketika ia menikah dengan suami. AMN bersyukur ketika ia mempunyai suami dan anak karena hal tersebut merupakan impian AMN.

*“Senang sih senang ya. Itukan impian setiap perempuan mempunyai keluarga dan mempunyai seorang anak”. (SIa-AMN-B129).*

Tema Ketiga : Afek Positif

Afek positif merupakan peristiwa menyenangkan yang dialami seseorang dalam kehidupannya. Mereka merasakan hal-hal yang menyenangkan yang terjadi dalam kehidupan sosialnya

Sub Tema : Kegembiraan

Kegembiraan akan dirasakan oleh setiap orang begitu juga dengan pasangan muda yang menikah karena hamil. AMN merasakan kegembiraan setelah ia menikah. Kegembiraan yang dirasakan oleh AMN ketika ia dapat membantu orang tuanya dan mertuanya.

*“Sekarang saya merasa bahagia soalnya saya bisa membantu orang tua dan mertua saya meskipun keadaan saya pas-pasan” (SIa-AMN-B327)*

Sub Tema : Kesenangan (Kasih Sayang)

Kesenangan (kasih sayang) yang diberikan oleh suami AMN berupa perhatian akan kebutuhan dirinya dan anaknya.

*“Alhamdulillah perhatiannya baik sama anak, sama saya juga. Apa yang saya dan anak butuhkan selalu dipenuhi” (SIa-AMN-B286)*

Sub Tema : Kebanggaan

Kebanggaan juga dirasakan oleh pasangan muda yang menikah karena hamil. Kebanggaan tersebut dirasakan ketika ia menyadari bahwa ia memiliki kelebihan-kelebihan yang ada dalam dirinya.

*“alhamdulillah saya bisa menjahit, bisa ngajilah, bisa sekolah meskipun sampai SMA, bisa cari uang sendiri setelah lulus dari SMA” (S2a-MF-B230)*

Tema Keempat : Afek Negatif

Afek negatif merupakan penilaian yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh setiap individu atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam kehidupannya.

Sub Tema : Perasaan Bersalah

Perasaan bersalah akan dialami oleh setiap pasangan yang menikah karena hamil baik terhadap diri sendiri maupun terhadap keluarga.

*“Tentu saja ada perasaan bersalah pada diri sendiri dan sama orang tua juga” (SIa-AMN-B153)*

Sub Tema : Malu

Perasaan malu tentu akan dialami oleh pasangan muda yang menikah karena hamil. Hal ini dialami oleh JH. JH merasakan dirinya berbeda dengan pasangan pada umumnya namun hal ini tidak membuat JH merasakan putus asa melainkan ia ingin berubah menjadi manusia yang lebih baik

*“Ya karena saya merasa berbeda saja cuma saya ingin menjadi lebih baik lagi”. (S1b-JH-B108)*

Sub Tema : Kesedihan

Pada pasangan muda yang menikah karena hamil juga mengalami perasaan sedih. Hal inilah yang dialami oleh AMN yaitu ketika suaminya lebih mengutamakan ibunya dari pada A MN.

*“Yang membuat saya bersedih itu dia selalu mengutamakan orang tuanya dan saya ga bisa bilang apa-apa soalnya bagaimanapun juga dia orang tuanya sendiri [...]”. (SIa-AMN-B292)*

Sub Tema : Kecemasan dan Kekhawatiran

Kecemasan dan khawatir dirasakan oleh AMN. AMN merasa cemas ketika suaminya telat pulang. AMN merasa khawatir kalau suaminya akan selingkuh darinya.

*“Pernah saya merasa cemas waktu itu saya lagi nonton tv kayak sinetron-sinetron gitu,, biasanya pulang langsung makan tapi itu ga pulang sama sekali dan waktunya jam pulang dia telat pulang” (SIa-AMN-B314)*

Sub Tema : Stress Atau Depresi

Stress diakibatkan oleh ketidaksiapan pasangan muda untuk mengurus rumah tangga. Mereka mengalami kesulitan diawal pernikahan dikarenakan belum terbiasa mengurus rumah tangga.

*“Iya kalau pertama sih emang sulit tapi lama kelamaan kalau dilanjani pelan-pelan ya Alhamdulillah”. (S1b-RH-B40)*

Sub Tema : Iri

Status seseorang yang menikah karena hamil, membuat mereka merasa berbeda dengan pasangan lainnya.

*“Ya kalau saya melihat pasangan lain itu lho mba’ kayaknya jarang bertengkar sama*

suaminya. Ya saya pengennya gitu ga bertengkar” (S2a-MF-B299)

Hasil dari analisis data subjek menggunakan analisis tematik mendapatkan hasil tentang gambaran *subjective well-being* pasangan muda yang menikah karena hamil. Menurut Diener dkk (2003) terdapat dua dimensi *subjective well-being* yaitu secara kognitif dan secara afektif yang kemudian dibagi lagi menjadi empat komponen yaitu kepuasan hidup secara umum, kepuasan terhadap ranah spesifik, afek positif dan afek negatif.

#### 1. Kepuasan Hidup Secara Umum

Kepuasan hidup ini dikategorikan sebagai kepuasan hidup sekarang, kepuasan masa lalu dan harapan dimasa yang akan datang. Berikut ini kepuasan hidup secara umum dialami oleh pasangan muda yang menikah karena hamil yaitu :

##### a. Subjek 1a (AMN)

Pada awal pernikahan AMN menjadi bahan perbincangan dan mendapat pandangan negatif dari masyarakat, namun AMN tetap optimis dan tidak memperdulikan pandangan tersebut.

Permasalahan lain yang harus dihadapi AMN yaitu diawal pernikahan ia merasa kesulitan dalam mengurus rumah tangga seperti mengurus anak dan suami dikarenakan ia belum terbiasa. Kesulitan yang terjadi pada AMN tidak membuat AMN menyerah, namun AMN merasa senang karena hal tersebut merupakan impian AMN mempunyai sebuah keluarga kecil.

AMN juga memiliki rencana-rencana untuk masa depan keluarganya yang telah dibangun selama kurang lebih 4 tahun. AMN berencana untuk membeli sebuah rumah agar bisa ditempati oleh dirinya dan keluarganya. Saat ini AMN berusaha untuk mewujudkannya dengan cara menabung.

##### b. Subjek 1b (JH)

Kepuasan hidup secara umum juga dirasakan oleh JH suami dari AMN. Hal itulah dialami oleh JH yang merasa kesulitan diawal pernikahan. Menyikapi hal tersebut, ia bersyukur bisa melewati berbagai permasalahan dan mengambil hikmah pada peristiwa yang telah terjadi.

JH menyikapi pengalaman yang telah terjadi sebagai pengalaman yang sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. JH mencoba bersabar dan menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam kehidupannya.

JH juga memiliki harapan dimasa yang akan datang. Ia berencana untuk memperbaiki rumah tangganya yang dirasa kurang harmonis dan

memperbaiki kondisi keuangan. Usaha yang dilakukan JH adalah berdoa dan bekerja keras untuk mewujudkan impian tersebut.

##### c. Subjek 2a (MF)

Pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan juga dialami oleh MF bahwa ia merasa kesulitan mengurus anak dan suaminya. Saat ini kesulitan tersebut bertambah dengan kehadiran anak kedua MF.

Permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga pasangan muda yang menikah karena hamil sangat kompleks. Saat ini permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga MF ialah tingkah laku suaminya. Menurut pengakuan dari MF, suaminya yang sering minum-minuman dan jarang pulang membuat MF merasa ingin kembali ke pengalaman sebelum menikah. MF merasa senang dan bersyukur ketika mempunyai anak dan suami yang dicintainya namun MF merasa sedih dan hanya diam serta bersabar dalam menghadapi tingkah laku suaminya. Hal ini dilakukan karena MF sangat mencintai anak-anaknya. Margaret Mead (dalam Calhoun, 1990) menjelaskan bahwa perkawinan terdiri dari dua langkah, langkah pertama yaitu pasangan yang menikah memasuki periode perkawinan individu, yang mana perkawinan tersebut mudah dipisahkan ketika mereka tidak mempunyai anak. Hal berbeda ketika mereka mempunyai anak, maka mereka memasuki periode yang kedua dan lebih resmi yaitu periode bapak-ibu, artinya perkawinan akan lebih sulit untuk dibubarkan dan dipusatkan pada kesejahteraan anak-anak. Hal inilah yang terjadi pada MF, MF yang begitu mencintai anak-anaknya dan tidak ingin anak-anaknya terlantar sehingga hal yang dilakukan oleh MF hanya bersabar.

MF juga memiliki harapan tentang keluarganya. MF memiliki keinginan untuk memperbaiki kondisi rumah tangganya yang kurang harmonis. MF juga menginginkan sebuah rumah yang lebih baik untuk ia dan keluarganya tempati. MF berencana untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai sukses, walaupun saat ini anak-anak MF masih kecil.

##### d. Subjek 2b (RH)

RH menanggapi pengalaman yang dialaminya dengan cara terus menjalaninya. Ia bersyukur ketika ia bisa menikah dengan MF karena hanya MF lah yang dapat mengerti dirinya. RH hidup ditengah-tengah keluarga yang tidak utuh. Ibu RH meninggal ketika RH berada pada bangku sekolah menengah pertama. Setelah ibu RH meninggal,

ayah RH memutuskan untuk menikah lagi. Menurut pengakuan RH, keluarga RH sudah tidak peduli dengan RH. Hal ini dirasakan RH setelah kedua orang tuanya bercerai.

## 2. Kepuasan Hidup Secara Ranah Spesifik

Pada subyek dalam penelitian ini memiliki kepuasan hidup dengan cara mensyukuri setiap bidang dalam kehidupannya. Berikut ini kepuasan hidup secara spesifik dialami oleh pasangan muda yang menikah karena hamil yaitu:

### a. Subjek 1a (AMN)

Rumah tangga AMN mengalami konflik antara AMN dan JH dengan keluarga besar AMN. Pada awal pernikahan orang tua AMN tidak menyetujui pernikahan AMN dengan JH. Menurut sahabat dari AMN waktu awal pernikahan AMN, orang tuanya tidak peduli dengan rumah tangganya. Hal tersebut tidak membuat AMN menyerah. AMN meminta maaf kepada orang tuanya dan berusaha menjalin hubungan baik dengan keluarganya. Menurut pengakuan dari AMN, saat ini orang tuanya mendukungnya dengan menasihati AMN untuk menabung agar bisa membeli rumah.

Kepuasan keuangan terjadi pada AMN, ia bersyukur dengan kondisi keuangan yang terjadi dalam rumah tangganya. Memang awal pernikahannya AMN merasakan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dikarenakan kondisi AMN yang sudah lepas tangan dari orang tuanya.

Kepuasan terhadap dirinya dan orang terdekat juga dialami oleh AMN, ia merasa bahagia dan bersyukur karena bisa membangun rumah tangga dan menjadi satu keluarga serta mempunyai seorang anak. Kebahagiaan tersebut juga didukung oleh keinginan AMN untuk memiliki sebuah keluarga pada usia remaja. Hubungannya dengan orang terdekat cukup baik yang mana AMN merupakan orang yang pandai bergaul dan orang yang cepat akrab. Hal inilah yang membuat AMN merasa bahagia untuk menjalani hidup.

### b. Subjek 1b (JH)

Individu yang memiliki kepuasan terhadap pekerjaan menjadikannya ingin mengembangkan pekerjaannya dengan lebih baik. Hal ini yang dialami oleh JH. Saat ini JH bekerja sebagai makelar triplek. Ia ingin mengembangkan pekerjaannya dengan cara ingin menjadi agen triplek dan ingin memiliki pemotongan triplek sendiri.

JH menanggapi pengalaman yang sudah terjadi sebagai pembelajaran untuk berusaha untuk

menjadi manusia yang lebih baik. Saat ini AMN dan JH bahagia karena mereka bisa membuktikan kepada orang tuanya kalau mereka bisa mengurus rumah tangga bahkan saat ini JH dan AMN bisa membantu kebutuhan orang tuanya dan mertuanya.

### c. Subjek 2a (MF)

Kepuasan terhadap keluarga sedikit dirasakan oleh MF. MF merasa senang ketika orang tua MF sudah mulai menerima kondisi MF dan suaminya. Saat ini hubungan MF dengan keluarganya sudah terjalin cukup baik dan menerima kondisi yang dialami oleh MF dan RH.

Diawal pernikahan MF merasa khawatir kalau ia tidak bisa mengurus rumah tangga namun MF optimis bahwa ini merupakan jalan yang ia pilih. Saat ini MF bersyukur atas kondisi keuangan rumah tangganya walaupun keuangan hanya cukup dengan kebutuhannya sehari-hari. Dukungan dari orang terdekat yang membuat MF merasa dirinya tidak sendiri

### d. Subjek 2b (RH)

RH juga memiliki kepuasan seperti subyek lainnya. Saat ini RH yang bekerja sebagai pengantar galon dan RH ingin mengembangkan pekerjaannya namun ia pesimis dikarenakan tidak mempunyai ijazah SMA. Pendidikan RH terhenti di sekolah menengah pertama dikarenakan RH yang ingin bekerja.

## 3. Afek Positif

Kepuasan hidup yang dirasakan oleh pasangan muda yang menikah karena hamil tentunya akan mempengaruhi mereka dalam merasakan emosi positif dalam setiap peristiwa yang mereka alami. Berikut Afek positif yang dirasakan oleh subjek yaitu:

### a. Subjek 1a (AMN)

Kegembiraan yang dirasakan oleh AMN sebelum menikah ketika ia masih sekolah. Ia bahagia ketika ia dan teman-temannya bermain bersama. Kegembiraan juga dirasakan oleh AMN saat ini karena AMN bisa membantu orang tuanya dan mertuanya dalam hal materi.

Rasa kasih sayang juga dirasakan oleh AMN. Ia merasakan kasih sayang dari suaminya. Kasih sayang yang diberikan oleh suaminya berupa perhatian walaupun mereka sedang marah. Hasan dan Shaver, 1987 (dalam Calhoun, 1990) mendeskripsikan bahwa kasih sayang merupakan kebutuhan ingin bersama orang lain, untuk mengadakan kontak fisik dan untuk memilikinya. Hal ini juga melibatkan keinginan untuk dipenuhi oleh orang lain yang mengasahi, melibatkan

keinginan untuk memberi dan memuaskan orang lain.

Kebanggaan juga dirasakan oleh AMN. AMN merasa bangga ketika ia bisa memenuhi kebutuhan orang tuanya dan mertuanya.

b. Subjek 1b (JH)

Afek positif juga dirasakan oleh JH suami dari AMN. JH merasa senang ketika melihat istrinya melahirkan, selain itu JH juga merasa senang ketika ia dapat membantu kebutuhan keluarganya. Kasih sayang juga dirasakan oleh JH berupa perhatian dari istrinya. Hal inilah yang membuat JH merasa senang memiliki seorang istri serta anak.

Kebanggaan juga dirasakan oleh JH. JH bangga ketika ia dapat membuktikan kepada semua orang terutama keluarganya bahwa dirinya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini dikarenakan ia merasa diawal pernikahannya ia dan istri berjuang sendiri tanpa ada keluarga yang mendukung.

c. Subjek 2a (MF)

MF menanggapi pengalaman yang sudah terjadi sebagai pengalaman yang sudah diatur oleh Tuhan dan ia hanya makhluk yang menjalaninya. Pengalaman yang sudah terjadi inilah yang membuat MF belajar arti dari kehidupan. MF juga berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik dan melakukan hal yang positif. Hal ini dilakukan agar ia tidak terus terpuruk atas pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialaminya. Perasaan positif inilah yang membuat MF terus bangkit dari keterpurukan. MF berpikir bahwa pasangan muda yang menikah karena hamil seperti dirinya berhak merasakan kegembiraan. Hal yang membuat MF merasakan kegembiraan saat ia, suami serta anaknya jalan-jalan bersama.

MF juga merasa bangga dengan kelebihan-kelebihan yang ia miliki. Ia merasa bangga karena ia bisa menjahit, bisa mengaji, bisa sekolah meskipun sampai SMA serta ia merasa bangga karena ia bisa mandiri setelah lulus SMA, namun MF merasa sedih karena ia kurang mendapatkan kasih sayang dari suaminya. Suaminya yang sering sibuk bersama temannya membuat MF kurang mendapatkan kasih sayang dari suaminya.

d. Subjek 2b (RH)

Pengalaman yang menyenangkan juga terjadi pada RH suami dari MF. Ia merasakan afek positif ketika ia melihat istrinya melahirkan anak pertama. RH juga merasa bahagia ketika ia menikah dengan istrinya. Hal tersebut merupakan bentuk rasa cinta dan perjuangan yang mereka

lakukan. Perjuangan untuk hidup bersama walaupun tindakan yang ia lakukan menyimpang dari norma masyarakat.

RH juga memiliki rencana untuk masa depan keluarganya. Ia memiliki pemikiran yang sama dengan MF istrinya. RH menginginkan anaknya bahagia. RH juga berencana untuk membuka usaha sendiri. Saat ini RH dan istrinya berusaha untuk mewujudkan impian tersebut dengan cara bekerja keras.

4. Afek Negatif

Afek negatif sudah pasti dirasakan oleh kedua pasangan muda yang menikah karena hamil. Pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan serta pandangan-pandangan negatif yang tertuju kepadanya membuat kedua pasangan muda tersebut berada pada perasaan bersalah, malu, sedih, cemas dan iri. Hal tersebut yang akan membuat seseorang mengalami ketidakbahagiaan namun mereka juga memiliki pemecahan untuk mengatasi peristiwa buruk yang mereka hadapi.

a. Subjek 1a (AMN)

Perasaan bersalah dirasakan oleh kedua pasangan muda yang menikah karena hamil. Mereka merasa bersalah terhadap dirinya maupun terhadap orang tuanya. Hal inilah yang alami oleh AMN terhadap orang tuanya. Hal yang dilakukan oleh AMN yaitu meminta maaf kepada orang tuanya serta tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga besarnya.

Perasaan malu tentu akan dialami oleh pasangan muda yang menikah karena hamil. AMN merasakan perasaan malu ketika diawal pernikahannya, ia mendapat gunjingan dari masyarakat namun AMN berusaha tegar dalam menghadapi permasalahan tersebut. Ada hal lain lagi yang membuat AMN merasa bersedih dan malu dengan kondisinya yaitu ketika diawal pernikahannya dengan JH, ia mengalami permasalahan yang akan membuat rumah tangga AMN dan suaminya bercerai. Perceraian tersebut tidak sampai terjadi dikarenakan AMN dan JH yang memikirkan masa depan rumah tangganya yaitu anak mereka.

Beberapa hal yang membuat perasaan bersedih juga dirasakan oleh kedua pasangan muda yang menikah karena hamil. AMN mengalami perasaan sedih ketika suaminya lebih mementingkan perasaan ibunya daripada AMN, namun hal tersebut ditanggapi dengan diam dan menerima keputusan suami. Hal itu dilakukannya karena keputusan suami yang berubah-ubah.

Kecemasan juga dialami oleh AMN, ia mengalami kecemasan dan kekhawatiran ketika suaminya terlambat pulang. Ia khawatir kalau suaminya selingkuh. Hal yang dilakukan oleh AMN adalah menanyakan alasan suami terlambat pulang dan berusaha memberikan perhatian yang lebih kepada suaminya

Stress atau depresi juga dialami oleh pasangan muda yang menikah karena hamil. Stress diakibatkan oleh ketidaksiapan pasangan muda untuk mengurus rumah tangga. Stress yang dialami oleh AMN terjadi diawal pernikahannya. hal tersebut tidak membuat AMN putus asa bahkan AMN berusaha belajar untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik bagi keluarganya.

b. Subjek 1b (JH)

Perasaan bersalah juga dialami JH. JH merasa bersalah terhadap dirinya dan kepada orang tua. Perasaan sedih juga dialami oleh JH ketika rumah dan rukonya terkena gusur. JH hanya pasrah dan berdoa kepada Tuhan untuk diberikan pengganti yang lebih baik. Perasaan cemas sempat dirasakan oleh JH. JH merasa takut diawal pernikahannya ia tidak bisa menafkahi istri dan anaknya. Ia takut tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Perasaan iri juga dialami oleh JH, yang mana JH merasa iri terhadap pasangan-pasangan lainnya. Menurutnya pasangan lain yang jarang bertengkar membuat JH ingin seperti pasangan lainnya. JH menyadari kalau rumah tangganya berbeda dengan pasangan lainnya, namun hal ini tidak membuat JH merasa putus asa. JH berusaha menjadi orang yang lebih baik serta berusaha menjadi suami serta ayah yang baik bagi keluarganya.

c. Subjek 2a (MF)

Begitu juga MF merasakan perasaan bersalah kepada dirinya dan orang tuanya. Menurut MF, ia terpaksa melakukan perbuatan tersebut agar perjodohan tersebut batal dan untuk mempertahankan RH sebagai orang yang dicintainya. MF tidak mempunyai jalan lain, yang ada dipikirkannya hanyalah keinginan bersama RH. Pacaran yang ia lakukan selama 5 tahun tidak ingin ia sia-siakan meskipun ia sudah tahu kejelekan dari RH. MF menyesal atas perbuatan yang ia lakukan dan meminta maaf meminta maaf kepada orang tuanya dan memilih menikah dengan RH.

Beberapa hal yang membuat perasaan bersedih juga dirasakan oleh MF. MF mengalami perasaan sedih ketika suaminya lebih mementingkan temannya dan bermain bersama temannya.

Suaminya yang jarang pulang membuat MF merasa bersedih dengan tingkah laku suaminya yang kurang dewasa.

Kecemasan juga dialami oleh MF, ia mengalami kecemasan dan kekhawatiran ketika suaminya terlambat pulang bahkan jarang pulang. Ia khawatir kalau suaminya selingkuh. Menurut Henderson dan Gillespre (dalam 'Uyun dan Saputra, 2012) menyatakan bahwa cemas disebabkan banyaknya situasi yang menekan sehingga menghambat dan menyebabkan terjadinya konflik psikis. Kecemasan yang dialami dikarenakan ia yang mencintai suaminya.

Stress atau depresi juga dialami oleh MF. MF mengalami stress ketika mengurus rumah tangganya, hal ini dikarenakan ketidaksiapannya mengurus rumah tangga. Saat ini kesulitan mengurus rumah tangga bertambah dengan hadirnya anak kedua MF. Kaplan (1997) menjelaskan bahwa kehamilan yang dihadapi oleh pasangan muda yang menikah karena hamil biasanya merupakan pengalaman pertama baginya sehingga banyak hal yang belum diketahui dengan pasti.

Perasaan iri juga dialami oleh pasangan muda yang menikah karena hamil. MF merasa iri melihat keharmonisan pasangan lain yang jarang bertengkar. MF ingin rumah tangganya harmonis seperti pasangan lainnya.

d. Subjek 2b (RH)

Begitu juga RH yang merasakan afek negatif dalam pernikahannya. RH merasakan perasaan bersalah terhadap dirinya dan keluarganya, namun RH menyadari kalau keluarganya tidak peduli dengannya. RH juga malu terhadap pandangan negatif yang diterimanya dari masyarakat. Ia juga merasakan perasaan bersedih ketika keluarganya yang sudah tidak peduli dengan RH, namun RH masih beruntung mempunyai anak dan istri yang bisa mengerti keadaannya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ditemukan 4 tema besar yang menjawab fokus penelitian. Subjective well-being pasangan muda yang menika karena hamil terdiri dari kepuasan hidup secara umum, kepuasan hidup secara ranah spesifik, afek positif dan afek negatif. Kepuasan hidup secara umum yang didapat oleh kedua subyek terlihat dari penerimaan atas kondisinya serta rasa syukur atas apa yang telah terjadi baik saat ini, masa lalu maupun masa yang akan datang. Kedua pasangan muda



juga merasakan kepuasan hidup secara ranah spesifik yang mana subyek terus bersyukur apa yang diperolehnya dalam bidang-bidang kehidupan. Afek positif juga dirasakan oleh kedua subyek. Hal ini dikarenakan subyek menilai keadaan yang lebih positif dan juga karena dukungan dari orang terdekat. Hal ini juga terjadi ketika subyek mengalami kejadian-kejadian yang menyenangkan. Afek negatif juga dirasakan oleh kedua subyek, namun kedua subyek dapat mengatasi emosi-emosi negatif yang dialaminya sehingga afek negatif yang dirasakan oleh subyek tidak begitu tinggi.

#### Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka saran yang perlu diperhatikan adalah :

##### 1. Bagi subyek

Adanya pandangan negatif yang diterimanya dari masyarakat tidak mengharuskan subjek mengalami perasaan terpuruk terus menerus, melainkan menerima atas dirinya dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Subjek diharapkan mampu menyikapi secara positif atas pengalaman – pengalaman yang dialaminya dan terus menjalani kehidupannya dengan lebih bijak.

##### 2. Bagi keluarga

Keluarga seharusnya tetap memberikan dukungan terhadap pasangan muda tersebut karena dukungan dari keluarga sangat berarti bagi subyek terutama ketika orang lain memandang negatif terhadap dirinya.

##### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama, diharapkan untuk memperdalam faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pasangan muda yang menikah karena hamil.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ningsih D. 2013. Subjective Well Being Ditinjau Dari Factor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin Pendapatan). *Jurnal Online Psikologi*. Vol 1 (2). (<http://ejournal.umm.ac.id>, diakses 1 Februari 2014)
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian, edisi revisi*. Malang: UMM Press.
- Berg, Anne Ingeborg. 2008. *Life Satisfaction In Late Life : Markers And Predictors Of Level And Change Among 80+ Years Olds*. Gothenburg : Geson.
- Calhoun, James F., & Acocella, Joan R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan, Edisi Ketiga*. Semarang: IKIP Semarang Press

Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design : Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications

Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. 2003. “The evolving concept of subjectivewell-being: The multifaceted natureof happiness”. *Journal (Online)*. (<http://www.psych.uiuc.edu>,diakses 28 Januari 2014)

Ikhsan, A. S, R. 2004. *Agenda Cinta Remaja Islam : Menyelami Dunia Remaja, Sensai Pacaran, Masa Puber dan Gelora Seksualitas*. Yogyakarta: DivaPress

Mönks, F. J., & Rahayu, H. S. 2006. *Psikologi Perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.

Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Ngantung, Glory Nathalia 2012. Penyesuaian Perkawinan Pada Mahasiswa Yang Menikah Karena Hamil Di Luar Nikah. *Skripsi (Online)*. (<http://repository.library.uksw.edu>, diakses 7 Juli 2014)

Santrock, J.W. Tanpa Tahun. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Terjemahan: Achmad Chusairi dan Juda Damanik. 2002. Jakarta: Erlangga.

Suh, M., Diener & Lucas. 1999. Subjective Well Being : Three decades of Progress. *Psychology Bulletin*, 125, (2), 276-302 (<http://dipeco.economia.unimib.it>, diakses 2 Januari 2014)